

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kreatifitas Guru

1. Pengertian Kreativitas

Pengertian Kreatifitas Guru menurut Baron yang dikutip oleh M. Ali, kreativitas adalah “kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru disini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur unsur yang telah ada sebelumnya”.¹⁵ Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas. Kreativitas diidentifikasi dari 4 dimensi, yaitu:¹⁶

a. Person

1. Mampu melihat masalah dari segala arah
2. Hasrat ingin tahu besar
3. Terbuka terhadap pengalaman baru
4. Suka tugas yang menantang
5. Wawasan luas
6. Menghargai karya orang lain

¹⁵ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 41

¹⁶ Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 154-156

b. Proses

Kreativitas dalam proses dinyatakan sebagai *“Creativity is a process that manifest it self in fluency, in flexibility as well as in originality of thinking.”* Dalam proses kreativitas ada 4 tahap, yaitu:

1. Tahap pengenalan: merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan
2. Tahap persiapan: mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan itu.
3. Tahap iluminasi: saat timbulnya inspiras/gagasan pemecahan masalah.
4. Tahap verifikasi: tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas.

c. Produk

Dimensi produk kreativitas digambarkan sebagai berikut *“Creativity to bring something new into existence”* yang ditunjukkan dari sifat:

1. Baru, unik, berguna, benar, dan bernilai.
2. Bersifat heuristic, menampilkan metode yang masih belum pernah atau jarang dilakukan sebelumnya

d. Press atau dorongan

Ada beberapa faktor pendorong dan penghambat kreativitas yaitu:

1. Faktor pendorong

- a. Kepekaan dalam melihat lingkungan
- b. Kebebasan dalam memilih lingkungan/bertindak
- c. Komitmen kuat untuk maju dan berhasil
- d. Optimis dan berani ambil resiko, termasuk resiko yang paling buruk
- e. Ketekunan untuk berlatih
- f. Hadapi masalah sebagai tantangan
- g. Lingkungan kondusif, tidak kaku, dan otoriter

2. Penghambat kreativitas

- a. Malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu
- b. Implusif
- c. Anggap remeh karya orang lain
- d. Mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji
- e. Cepat puas
- f. Tidak berani tanggung resiko
- g. Tidak percaya diri
- h. Tidak disiplin
- i. Tidak tahan uji

Jadi kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, atau kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Guru harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, “untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan ketrampilan. Diantaranya adalah ketrampilan pembelajaran atau ketrampilan mengajar”.¹⁷ Agar tercipta pembelajaran yang kreatif, professional dan menyenangkan, diperlukan adanya ketrampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, berkaitan dengan ini Turney dalam bukunya E Mulyasa mengatakan bahwa:

Ada 8 ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan

¹⁷ E Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 69

menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹⁸

Mengadakan variasi yang dimaksud di atas yaitu variasi dalam kegiatan pembelajaran seperti pada penggunaan metode dan media pembelajaran. Dengan demikian, sebenarnya “kreativitas merupakan ketrampilan, artinya siapa saja yang berniat untuk menjadi kreatif dan ia mau melakukan latihan-latihan yang benar, maka ia akan menjadi kreatif”.¹⁹

Kreativitas ditandai oleh adanya “kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu”.²⁰

Jadi, Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus kreatif agar dapat selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 69

¹⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 245

²⁰ *Ibid.*, hal. 51

2. Ciri ciri Kreativitas Guru

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif dan guru yang kreatif itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kreatif dan menyukai tantangan

Guru yang dapat mengembangkan potensi pada diri anak adalah merupakan individu yang kreatif. Tanpa sifat ini guru sulit dapat memahami keunikan karya dan kreativitas anak. Guru harus menyukai tantangan dan hal yang baru sehingga guru tidak akan terpaku pada rutinitas ataupun mengandalkan program yang ada. Namun ia senantiasa mengembangkan, memperbarui dan memperkaya aktivitas pembelajarannya.²¹

b. Menghargai karya anak

Karakteristik guru dalam mengembangkan kreatifitas sangat menghargai karya anakapapun bentuknya. Tanpa adanya sifat ini anak akan sulit untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya

²¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 45

c. Motivator

Guru sebagai motivator yaitu seorang guru harus memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar.

d. Evaluator

Hal ini guru harus menilai segi-segi yang harusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku peserta didik, karena dengan penilaian yang dilakukan guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam kelas yang menunjang kreativitas, guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus menerus dengan siswa. Pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak catatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dan yang kurang baik dari pekerjaan siswa.

e. Memberi kesempatan pada anak untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan, daya pikir dan daya ciptanya.

Ciri-ciri kreativitas guru di atas perlu dikembangkan, mengingat betapa besarnya tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas. Selanjutnya, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam

melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa guru memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas yang telah dikerjakan oleh guru sekarang dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

3. Faktor faktor yang mempengaruhi Kreativitas Guru

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Ada teori yang mengatakan “kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut Psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Secara bersamaan tiga segi dalam pikiran ini membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif”.²²

²² Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 26

Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum.

Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikatan konvensi, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri dan menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur. Dimensi kepribadian dan motivasi meliputi ciri-ciri seperti kelenturan, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan keuletan dalam menghadapi rintangan dan pengambilan resiko yang moderat.

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi empat, sebagai berikut :

a. Latar belakang pendidikan Guru

Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang mantap. Untuk mewujudkan guru yang cakap dan ahli tentunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan. Karena kecakapan dan kreativitas

seorang guru yang profesional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan yang terprogram secara relevan serta berbobot terselenggara secara efektif dan efisien dan tolak ukur evaluasinya terstandar.

b. Pelatihan pelatihan Guru dan Organisasi Keguruan

Pelatihan-pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, guru dapat menambah wawasan baru bagaimana cara-cara yang efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah perbendaharaan wawasan, gagasan atau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin meningkatkan kualitas guru.

c. Pengalaman mengajar guru

Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga berpengaruh terhadap kreativitas dan keprofesionalismenya, cara mengatasi kesulitan, yang ada dan sebagainya. Pengalaman mendorong guru untuk lebih kreatif lagi dalam

menciptakan cara-cara baru atau suasana yang lebih edukatif dan menyegarkan.

d. Faktor kesejahteraan Guru

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah juga seorang manusia biasa yang tak terlepas dari berbagai kesulitan hidup, baik hubungan rumah tangga, dalam pergaulan sosial, ekonomi, kesejahteraan, ataupun masalah apa saja yang akan mengganggu kelancaran tugasnya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran.

Gaji yang tidak seberapa ditambah dengan keadaan ekonomi negara saat ini sedang dilanda krisis berpengaruh pada kesejahteraan guru. Oleh karena itu, tidak sedikit guru yang berprofesi ganda misalnya seorang guru sebagai tukang ojek demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran.

Kesibukan di luar profesi keguruannya menyita banyak waktu, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir kreatif tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan terkesan asal-asalan. Akan tetapi jika gaji guru yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhannya, maka ia pun akan memiliki waktu yang longgar untuk lebih

memaksimalkan diri dalam menciptakan suasana belajar yang lebih edukatif, karena tidak dibayang-bayangi pekerjaan lainnya.

Untuk mengatasi hal tersebut maka peningkatan kesejahteraan, pengembangan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, penjaminan memperoleh layanan kesehatan jasmani dan rohani, merupakan instrument kebijakan guna meningkatkan profesionalisme guru, implementasinya harus menyentuh sasaran dengan tepat berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, sehingga guru memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²³

4. Model Kreativitas Guru

Guru kreatif adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa betapapun bagusnya sebuah kurikulum (*official*), hasilnya sangat tergantung pada apapun yang dilakukan guru di dalam atau di luar kelas (*actual*).²⁴ Guru yang terlatih tentunya memiliki dampak yang cukup signifikan di dalam diri peserta didik. guru agar dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik dengan berperilaku seperti mengajukan pertanyaan terbuka, menerima

²³ Hamzah B.Uno, *Belajar Dengan...*, hal. 156

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1995), hlm.194

semua jawaban yang diberikan peserta didik, menghadirkan perilaku kreatif, serta selalu menghargai peserta didik yang memberikan jawaban tak terduga.

Kelas kreatif, lebih menekankan pada proses berpikir dibandingkan ingatan. Guru menyeimbangkan antara kenyamanan peserta didik secara mental untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapat dan kebebasan sehingga peserta didik berani dalam mencoba. Guru bertindak sebagai direktur dan fasilitator. Sementara di kelas non-kreatif, peran guru dominan, sangat memperhatikan waktu, tidak sensitif terhadap kebutuhan emosional peserta didik dan terpaku dengan pemberian informasi. Selain itu, kelas non-kreatif mengacu pada buku pegangan yang mempelajari topik tertentu serta lebih sedikit kesempatan yang disediakan bagi peserta didik untuk menguji apa yang telah dipelajari dengan waktu yang cukup. dan pemikiran kritis dan kreatif.²⁵

Kualitas pembelajaran dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan pendekatan dan model pembelajaran. Karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi.²⁶ Oleh karena itu, guru harus mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran.

²⁵ Ika Lestari, *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), hal. 40.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 115

Kreativitas bukanlah barang baru, melainkan sesuatu yang sudah ada, dan setiap guru mampu menciptakannya melalui inovasi, berpikir dan bertindak di luar hal-hal yang sudah ada. Kreativitas juga bukan milik pribadi guru-guru yang dianggap cerdas matematika (pandai menyelesaikan soal-soal matematika) dan cerdas bahasa (pandai bicara), tetapi kreativitas merupakan milik setiap individu yang mau berpikir dan berkreasi, tidak peduli seperti apa siswa yang ada di depannya.²⁷

Kreativitas guru dapat diciptakan dan dikembangkan apabila dipupuk sejak dini, dan seorang guru menyadari betul manfaat dari kreativitas tersebut.

a. Kreativitas Guru dalam memilih dan menggunakan metode

Guru harus mengembangkan metode dalam proses pembelajaran, karena metode mempunyai kedudukan yang signifikan untuk mencapai tujuan dan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode merupakan cara yang digunakan oleh untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁸ Sedangkan metode pembelajaran menurut Abdurrahman Ginting merupakan cara yang khas dalam

²⁷ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm.32

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 147

memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.²⁹

Mengembangkan metode pembelajaran guru dapat mengkombinasikan metode pembelajaran agar pembelajaran dapat lebih menarik. Menurut Khaeruddin bahwa pembelajaran kreatif mengharuskan guru agar dapat memotivasi siswa dan memunculkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode dan strategi yang variatif misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah, dan sebagainya.³⁰

Metode mengajar merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.³¹ Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.

²⁹ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 42

³⁰ Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. (Jogjakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007), hal. 209

³¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal.158

Adapun dalam menentukan metode pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:³²

1. Tujuan yang hendak dicapai.
2. Kemampuan guru. efektif tidaknya suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakannya.
3. Anak didik. kemampuan anak didik yang berbeda beda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
4. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar.
5. Fasilitas yang tersedia.
6. Waktu yang tersedia.
7. Kebaikan dan kekurangan suatu metode

Adapun terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yaitu :

1. Metode eksperimen yaitu metode melakukan suatu proses atau percobaan kepada peserta didik secara individu maupun kelompok.
2. Metode ceramah yaitu metode dengan menggunakan alat komunikasi secara langsung oleh guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

³² Tahar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 7-10

3. Metode diskusi yaitu metode dengan bertukar informasi, pendapat dan pengalaman dalam proses pembelajaran.
4. Metode pemberian tugas dan resitasi yaitu metode pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari buku lain.
5. Metode *think pair and share* yaitu metode dengan berfikir berpasangan secara kooperatif untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.
6. Metode latihan (*drill*) yaitu metode dengan menanamkan kebiasaan tertentu agar siswa memelihara kebiasaan yang baik.
7. Metode *role playing* yaitu metode penguasaan bahan- bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa.
8. Metode karya wisata yaitu metode pembelajaran dengan mengunjungi objek tertentu untuk menambah ilmu dan pengalaman siswa seperti mengunjungi museum, pabrik, tempat edukasi, dan lain-lain.
9. Metode demonstrasi yaitu metode dengan menyajikan pembelajaran dengan memperagakan sesuatu proses, situasi,, atau benda tertentu yang sedang dipelajari yang juga disertai penjelasan lisan.
10. Metode *problem solving* yaitu metode dengan melatih peserta didik menghadapi suatu permasalahan yang dipecahkan secara sendiri maupun berkelompok.

11. Metode tanya jawab yaitu metode penyajian pembelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru dan akan dijawab oleh peserta didik maupun sebaliknya.³³

Guru dapat menggunakan variasi berbagai metode tertentu sesuai dengan karakteristik bahasan dan kondisi siswa. Variasi metode mengajar merupakan bermacam atau beragamnya penggunaan cara guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa.³⁴ Guru harus lebih kreatif dalam memilih dan menentukan metode yang sesuai serta membuat variasi dan inovasi agar kegiatan pembelajaran tidak monoton dan membosankan bagi siswa.

Pengembangan metode pembelajaran memiliki beberapa manfaat yaitu:³⁵

1. Guru dapat menyajikan bahan pelajaran dengan baik dan dapat diterima murid dengan baik.
2. Guru dapat mengetahui lebih dari satu metode pembelajaran.
3. Guru akan lebih mudah mengendalikan kelas.
4. Guru akan lebih kreatif dalam mengatur suasana kelas.

³³ Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 90-94

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 91-97

³⁵ Pendidikanmu, "Metode Pembelajaran", dalam <http://pendidikanmu.com/2019/10/macam-metode-pembelajaran.html> , diakses 10 Juni 2021

5. Kreativitas dalam menyalurkan ilmunya kepada anak didik akan lebih variatif

Jadi dalam mengembangkan metode pembelajaran, terdapat beberapa manfaat yang akan dirasakan oleh guru dan juga oleh siswa. Proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien dan dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

- b. Kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan media

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga mampu mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif memungkinkan siswa belajar untuk lebih baik dan meningkatkan semangat sesuai tujuan yang akan dicapai.³⁶ Menurut Oemar Hamalik media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan di belajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³⁷

Seorang guru harus bisa memanfaatkan media pembelajaran, karena salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan

³⁶ Asnawir Ciput & Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 11

³⁷ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*. (Bandung: Alumni, 1994), hal.7

belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan- pesan dalam materi yang akan di sampaikan.³⁸

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media saja, akan tetapi harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media dengan baik.³⁹ Menentukan media pembelajaran perlu memperhatikan faktor- faktor dalam pemilihan suatu media yaitu:⁴⁰

1. Memilih media harus berdasarkan tujuan intruksional yang ingin dicapai.
2. Harus sesuai dengan karakteristik siswa atau sasaran.
3. Harus disesuaikan dengan jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak dll).
4. Harus disesuaikan dengan keadaan latar atau lingkungan.
5. Harus memahami kondisi setempat dan luasnya jangkauan yang dilayani.

³⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raya Grafindo Persada, 2008), hal. 51

³⁹ *Ibid.*, hal.7

⁴⁰ Arif Sadiman, *Media Pendidikan dan Proses Belajar Mengajar, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 82

Media mempunyai arti sendiri bagi guru yang menggunakannya sehingga dapat membantu peserta didik memproses pesan- pesan pendidikan/ bahan- bahan pembelajaran, alat- alat pendidikan tidak dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, akan tetapi di tangan gurulah alat- alat ini dapat mempertinggi proses belajar yang akhirnya dapat mempertinggi hasil belajar siswa.

Pembelajaran tematik memerlukan variasi dalam penggunaan media pembelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam memahami konsep- konsep yang abstrak. Cakupan materi yang terdapat dalam pembelajaran tematik jauh lebih kompleks dari pada model pembelajaran lainnya. Hal itu dimaksudkan karena dalam pembelajaran tematik terdapat keterpaduan materi antara mata pelajaran satu dengan lainnya.

Adapun jenis jenis media pembelajaran dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:⁴¹

- a. Media audio yaitu sebuah media pembelajaran yang mengandung pesan dalam bentuk *auditif* (pendengaran), serta hanya mengandalkan suara saja seperti rekaman, radio dan kaset.

⁴¹ Muhammad Fadilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 211

- b. Media visual yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan saja. Contohnya gambar/ foto, sketsa, bagan/ chart, grafik, kartun.
- c. Media audio visual yaitu media yang memiliki unsur gambar dan suara. Contohnya film, video, dan televisi.

Media pembelajaran sangat banyak manfaatnya, media sebagai hal yang penting dalam pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran berlangsung. Adapun manfaat dari pemanfaatan media pembelajaran adalah:⁴²

1. Penyampaian pembelajaran lebih aktif.
2. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikanya.
3. Pembelajaran lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip- prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan.
4. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan dan isi pelajaran serta kemungkinan dapat diserap siswa.

⁴² *Ibid.*, hal. 215

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan bahan pembelajaran untuk menarik minat dan perhatian siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seorang guru juga harus mempertimbangkan media yang harus digunakan dalam proses pembelajaran agar berjalan dengan baik dan optimal.

c. Kreativitas guru dalam mengelola kelas

Menurut Arikunto, pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar tercapai kondisi optimal sehingga kegiatan belajar terlaksana seperti yang diharapkan.⁴³ Adapun karakteristik lingkungan belajar yang baik yaitu ruang kelas memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar, serta memberikan rasa aman, nyaman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar. Jadi pengelolaan kelas yang secara dinamis merupakan penentu perwujudan proses belajar mengajar yang efektif.⁴⁴ Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu,

⁴³ Suharmini Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 67

⁴⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.90

pemanasan sebelum masuk materi yang akan diajarkan, dan bina suasana dalam belajar.⁴⁵

Menurut Supriyanto ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua. Yang pertama yaitu memfokuskan pada hal yang bersifat fisik yang mengatur benda yang ada di dalam kelas serta pengaturan peserta didik pada saat belajar misalnya menyusun anggota belajar kelompok, kriteria pengelompokan, serta dinamika kelompok. Sedangkan yang kedua pengelolaan kelas memfokuskan pada hal-hal yang bersifat nonfisik seperti interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru, serta peserta didik dengan lingkungan.⁴⁶

Guru tidak saja dituntut untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran di kelas saja tetapi juga kreatif dalam membuat suasana kelas menjadi nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu yang dapat dilakukan adalah penataan bangku siswa. Cara guru mengatur bangku memainkan peran penting dalam pengorkestrasian belajar. Guru bebas untuk mengatur ulang bangku siswa untuk memudahkan jenis interaksi yang diperlukan. Ada beberapa model penataan bangku, antara lain:⁴⁷

⁴⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 165

⁴⁶ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hal.14

⁴⁷ Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi...*, hal. 59-60

1. Bentuk setengah lingkaran untuk diskusi kelompok besar yang dipimpin seorang fasilitator, yang menuliskan gagasan pada kertas tulis, atau papan tulis.
2. Merapatkan bangku ke dinding jika guru memberikan tugas perseorangan dan mengosongkan pusat ruangan untuk memberi petunjuk kepada sekelompok kecil atau mengadakan diskusi sekelompok besar sambil duduk di lantai.
3. Bentuk huruf U. Menyusun bangku siswa membentuk huruf U, sementara meja guru diletakkan di depan bagian tengah huruf U (meja siswa).
4. Menyusun beberapa (4-5) bangku siswa dalam setiap kelompok. Misalnya, terdapat 24 siswa dalam satu kelas maka buatlah 6 kelompok tempat duduk dimana setiap kelompok tempat duduk terdiri dari 4 bangku siswa. Sementara meja guru di depan bagian tengah.
5. Jika memungkinkan, bisa digunakan meja dan bangku lipat agar fleksibel dan mudah diubah susunannya sesuai kebutuhan.

Jadi kreativitas guru dalam pengelolaan kelas sangat penting dilakukan karena pengelolaan kelas secara fisik maupun non fisik berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan. Peserta didik akan merasa senang apabila lingkungan belajarnya nyaman, indah,

bersih, serta rapi. Peserta didik juga akan bersemangat dalam belajar karena pendidik mampu menciptakan hal- hal baru dalam proses pembelajaran.

Penataan lingkungan fisik juga termasuk dalam komponen ketrampilan dalam mengelola kelas. Keterampilan mengelola kelas merupakan sekumpulan metode guru untuk mempertahankan kedisiplinan, ketertiban kelas, dan juga proses mengorganisasikan seluruh sumber daya yang ada di kelas agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan efisien dan efektif. Keterampilan mengelola kelas ini bertujuan untuk menciptakan, memperbaiki, dan memelihara situasi kelas agar kondusif pada saat proses belajar mengajar di kelas.⁴⁸

Menurut Seni Apriliya di dalam bukunya Erwin menyebutkan bahwa kebersihan dan keindahan kelas menjadi faktor yang turut berperan dalam terciptanya kelas dengan iklim yang kondusif. Tak heran kelas dijadikan cerminan penghuninya. Jika kelas bersih dan indah, maka orang yang menempati kelas adalah orang- orang yang mencintai kebersihan dan keindahan. Dan apabila ruangan kelas jauh

⁴⁸ Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Malang: Madani, 2016), hal.63

dari kesan bersih apalagi indah maka penghuni kelas tersebut identik dengan keadaan kelasnya.⁴⁹

Kondisi belajar juga harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengatur kondisi belajar siswa agar proses belajar mengajar terlaksana dengan optimal. Hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mengadakan analisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan belajar serta mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah seperti mengawasi siswa, mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, menjauhkan benda yang dapat mengganggu konsentrasi, menghilangkan ketegangan, menciptakan suasana yang menyenangkan.⁵⁰

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar memengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, baik itu di sekolah, pekerjaan, rutinitas sehari-hari, kehidupan keluarga, bahkan dalam hal bermain. Kesulitan belajar dapat menghambat proses belajar sehingga dapat berdampak pada aspek kehidupan lainnya. Orang yang mengalami kesulitan belajar kemungkinan mengalami kegagalan yang

⁴⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hal.117

⁵⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.91

berturut-turut dalam proses akademiknya dan memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Kesulitan dalam belajar memengaruhi sebagian saja dalam tahap perkembangan seorang anak. Kenyataannya, jarang ditemukan bahwa orang yang mengalami kesulitan belajar gagal untuk hidup normal dan bahagia pada masa mendatang. Kesulitan belajar atau gangguan belajar (*Learning Disorder*) merupakan kekurangan yang tidak tampak secara lahiriah. *Learning Disorder* adalah keterbelakangan yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk menafsirkan apa yang mereka lihat dan dengar. *Learning Disorder* juga merupakan ketidakmampuan dalam menghubungkan berbagai informasi yang berasal dari berbagai bagian otak mereka.⁵¹

Anak yang memiliki kesulitan belajar adalah yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Selain itu, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

⁵¹ Derek Wood,dkk., *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. (Jogjakarta: Katahati, 2007), hal. 18-20

Proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan- hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar.

Menurut beberapa pakar pendidikan, seperti Dalyono menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Sedangkan menurut Sabri, kesulitan belajar identik dengan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Burton mengatakan, siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Siswa tidak dapat mewujudkan tugas- tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi⁵²

Jadi, kesulitan dalam belajar merupakan kelemahan yang akan tampak dalam beberapa hal misalnya kesulitan dalam berbicara dan menuliskan sesuatu, koordinasi, pengendalian diri atau perhatian. Kesulitan- kesulitan tersebut akan nampak ketika melakukan kegiatan- kegiatan sekolah, dan menghambat proses belajar membaca, menulis, atau berhitung. Oleh karena itulah anak yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi- materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar. Selain itu anak tidak dapat menguasai materi, bahkan

⁵² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. (Jogjakarta:Javalitera, 2012), hal.13-

menghindari pelajaran, mengabaikan tugas- tugas yang diberikan guru, sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar menjadi rendah.

2. Jenis jenis Kesulitan Belajar

Banyak sekali macam gangguan belajar pada anak antara lain yaitu:⁵³

- a. *Learning Disorder* (kekacauan dalam belajar), yaitu keadaan ketika proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan.
- b. *Distractability*, anak dengan gangguan belajar *distractability* tidak dapat membedakan stimulus yang penting dan tidak.
- c. *Learning disabilities* adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu pada gejala ketika anak tidak mampu belajar sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.
- d. *Learning disfunction*, adalah gejala yang menunjukkan ketika proses belajar mengajar seseorang tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda- tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lain.
- e. *Under achiever*, yaitu mengacu pada anak- anak yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

⁵³ *Ibid.*, hal.42- 47

- f. *Show learner* (lamban belajar) yaitu anak yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat intelektual sama.
- g. *Specific language impairment* (gangguan berbahasa) adalah istilah bagi anak yang mengalami kesulitan berbahasa, namun mempunyai kemampuan nonverbal atau keandaiannya normal.
- h. Retardasi mental yaitu suatu kondisi ketika tingkat kecerdasan anak berada di bawah rata-rata.
- i. Gangguan pendengaran, anak yang mengalami gangguan ini biasanya terlihat melakukan usaha yang berlebihan untuk dapat mendengar.
- j. Gangguan tingkah laku. Gangguan tingkah laku merupakan anak yang nakal, sulit diatur, sering membolos, suka melawan, bahkan berperilaku antisosial.
- k. Hiperaktivitas. Anak dengan gangguan ini akan sulit mengontrol aktivitas motoriknya. Ia juga selalu bergerak atau tidak bisa diam.
- l. Gangguan depresi. Gangguan depresi yaitu gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan tertekan.

Kesulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori besar:⁵⁴

- 1) Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam jenis ini menemui kesulitan dalam menghasilkan bunyi bahasa yang tepat, berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang benar, atau memahami apa yang orang lain katakan.
- 2) Gangguan kemampuan akademik. Seseorang dapat didiagnosis mengalami gangguan ini bila mengalami keterlambatan dalam hal membaca, keterlambatan dalam hal menulis serta keterlambatan dalam hal berhitung.
- 3) Gangguan kesulitan lainnya. Gangguan ini mencakup kesulitan dalam mengoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum dicakup oleh kedua kategori di atas. Gejala-gejalanya yaitu keterlambatan dalam memahami bahasa, kemampuan akademis serta motorik yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk mempelajari sesuatu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kesulitan belajar terdapat beberapa jenis kesulitan yang dapat menghambat proses seseorang untuk belajar diantaranya yaitu kesulitan dalam berbicara dan berbahasa, gangguan kemampuan motorik serta gangguan lainnya

⁵⁴ Derek Wood, dkk., *Kiat Mengatasi...*, hal. 24- 30

dimana ketiga gangguan tersebut dapat memengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

3. Lokalisasi letak kesulitan belajar

Kesulitan belajar dapat terjadi pada siapa saja pada usia berapa pun. Tidak jarang sejak masih berusia dini anak mengalami kesulitan dalam belajar. Secara garis besar kesulitan belajar pada anak dapat dikategorikan kedalam empat kesulitan. Dimana keempat hal ini merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai anak. Melalui ke empat keterampilan apabila peserta didik mengalami kesulitan akan membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam hal lain juga.⁵⁵

a. Kesulitan Belajar Bahasa

Kesulitan bahasa dapat disebabkan adanya gangguan pada salah satu atau lebih komponen-komponen bahasa yaitu (1) fonem, (2) morfonem, (3) sintaksis, (4) semantik, (5) prosodi, dan (6) pragmatik.)ada berbagai penyebab kesulitan belajar bahasa, yaitu:⁵⁶

1. Kekurangan kognitif, ada tujuh jenis kekurangan kognitif, yaitu (a) memahami dan membedakan makna bunyi wicara, (b) pembentukan konsep dan pengembangannya dalam unit-unit semantik, (c) mengkasifikasikan kata, (d) mencari dan menetapkan kata yang ada

⁵⁵Ika Maryani, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta:K-Media, 2018), hal. 37.

⁵⁶ Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.30.

hubungannya dengan kata lain, (e) memahami saling keterkaitan antara masalah, prose dan aplikasinya, (f) perubahan makna dan transformasi semantik dan (g) menangkap makna secara penuh.

2. Kekurangan dalam memori, adanya kekurangan dalam hal memori auditori ini dapat menimbulkan kesulitan dalam produksi bahasa, biasanya anak yang kekurangan memori akan memperlihatkan adanya kekurangan khusus dalam mengulang urutan fonem, mengingat kembali kata-kata, mengingat simbol, dan memahami hubungan sebab akibat.
3. Kekurangan kemampuan melakukan evaluasi, anak berkesulitan belajar sering memiliki kesulitan dalam menilai kemandirian atau kejelasan suatu kata terhadap informasi yang mereka peroleh sebelumnya, sehingga membuat anak akan menerima saja kata ataupun kalimat yang salah. Walaupun anak sudah diberitahu dimana kesalahan mereka, anak akan kembali mengulang kesalahan tersebut dan tidak dapat memperbaikinya.
4. Kekurangan kemampuan memproduksi bahasa, kemampuan produksi bahasa ada dua macam, kemampuan produksi konvergen dan divergen. Kemampuan konvergen berhubungan dengan kemampuan menggambarkan kesimpulan logis dari informasi yang diperoleh dan memproduksi jawaban yang khas. Sedangkan divergen berkenaan dengan kelancaran, keluwesan keaslian, dan

keluwesan bahasa yang diproduksi. Kemampuan ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam (a) mengucapkan kata-kata dan konsep-konsep (b) melengkapi asosiasi verbal dan analogi, (c) merumuskan gagasan dan problema verbal, (d) merumuskan kembali konsep dan ide, (e) merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah.

5. Kekurangan dalam bidang pragmatik atau penggunaan fungsional bahasa, anak bersedulitan belajar umumnya juga kurang persuasif dalam percakapan, lebih banyak mengalah dalam percakapan, dan kurang mampu mengatur cara berdialog dengan orang lain.

b. Kesulitan belajar membaca

Ada empat karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu: (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, (4) gejala-gejala serbaneka. Anak yang berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan dalam membaca yang tidak wajar hal ini dapat terlihat dari ketika membaca sering mengerutkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Selain itu anak juga sering menghindari apabila diminta untuk membaca, bahkan bisa sampai menangis atau melawan guru, anak juga sering kehilangan jejak saat membaca bisa mengulang baris yang sama bahkan melompati ke baris berikutnya. Anak akan menggeleng-gelengkan kepala, dan kadang meletakkan kepalanya pada buku.

c. Kesulitan belajar menulis

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis, (1) motorik, (2) perilaku, (3) persepsi, (4) memori, (5) kemampuan melaksanakan cross modal, (6) penggunaan tangan yang dominan, dan (7) kemampuan memahami intruksi. Anak yang memiliki gangguan dalam menulis akan membuat tulisannya tidak jelas, garis yang dibuat ter putus-putus, atau tidak mengikuti garis. Anak yang mengalami hiperaktif atau perhatiannya mudah teralihkan akan membuat kegiatan dalam menulisnya jadi terhambat bahkan tidak akan selesai dalam menulis tugas yang diberikan. Anak yang mengalami gangguan persepsi pada visualnya akan mengalami gangguan dan sulit membedakan huruf d dengan b, p dengan q, w dengan m, h dengan n, jika persepsi auditorinya anak akan kesulitan dalam menulis apa yang diucapkan oleh guru.

Gangguan memori juga dapat menyebabkan anak kesulitan dalam menulis karena akan mudah lupa dengan apa yang akan ditulis, selain itu kemampuan cross modal juga menjadi penyebab anak mengalami kesulitan menulis karena apabila visual dan auditori anak terganggu, anak akan kesulitan dalam mentransfer dan mengkoordinasikan fungsi motorik dan dapat mengganggu kerja mata dan tangan yang akan menyebabkan hasil tulisan menjadi tidak jelas.

d. Kesulitan belajar matematika

Ada beberapa karakteristik anak mengalami kesulitan belajar matematika yaitu:

1. Gangguan hubungan keruangan, keruangan erat kaitannya seperti atas-bawah, puncak-dasar, jauh-dekat, tinggi-rendah, depan-belakang, dan awal-akhir umumnya konsep keruangan ini sudah dipahami anak sebelum masuk SD. Tetapi bagi anak yang mengalami kesulitan belajar anak mengalami gangguan bahkan bisa terbalik dalam persepsinya.
2. Abnormalitas persepsi visual, gejala yang dapat terlihat adalah adanya kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Anak akan mengalami kesulitan dalam menjumlahkan dua kelompok benda yang masing-masing terdiri dari lima atau empat anggota, anak yang mengalami kesulitan akan menghitung satu persatu anggota tiap kelompok baru menjumlahkannya.
3. Asosiasi visual motor, anak akan sering kesulitan dalam menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan nama bilangannya. Anak mungkin baru memegang benda ketiga namun menyebutnya sebagai benda ke lima.
4. Perseverasi, Anak awalnya dapat mengerjakan dengan baik soal-soal yang diberikan namun lama-lama anak akan melekat perhatiannya pada suatu objek tertentu.

5. Kesulitan mengenal dan memahami simbol, anak akan kesulitan dalam membedakan simbol seperti +, -, =, >, < dan sebagainya.
6. Gangguan penghayatan tubuh, anak akan kesusahan memahami hubungan antara bagian-bagian tubuhnya.
7. Kesulitan dalam bahasa dan membaca, anak akan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal dalam bentuk cerita karena menuntut anak untuk membaca.
8. Performance IQ jauh lebih rendah dari pada skor verbal IQ, hasil ini hanya dapat terlihat dari hasil tes yang dilakukan peserta didik menggunakan WISC, skor yang diperoleh peserta didik jauh lebih rendah dari skor verbal intelegence.

4. Faktor faktor yang menyebabkan kesulitan belajar

Hal penting yang berkaitan dengan masalah belajar adalah faktor yang memengaruhi hasil belajar seseorang. Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang terdapat dalam peserta didik itu sendiri yang disebut faktor internal dan yang terdapat di luar diri peserta didik itu sendiri yang disebut faktor eksternal. Berikut dijelaskan tentang faktor internal dan faktor eksternal:

Berikut ini akan diuraikan faktor internal yang memengaruhi hasil belajar seseorang, yaitu :⁵⁷

⁵⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan ...*, hal.18-41

- a. Daya ingat rendah. Anak yang sudah belajar dengan keras namun mempunyai daya ingat yang dibawah rata- rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi.
- b. Terganggunya alat- alat indra. Anak tidak dapat belajar dengan baik apabila terganggu kesehatan dan tubuhnya tidak mendukung.
- c. Usia anak. Anak yang belum waktunya untuk dimasukkan ke SD ada kemungkinan anak tersebut merasa sulit untuk mengikuti pelajaran yang diberikan di SD.
- d. Jenis kelamin. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti (matematika, sains, apoteker, sipil dan sebagainya). Sedangkan anak laki- laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik seperti komputer, tehnik otomotif, mesin dan sebagainya.
- e. Kebiasaan belajar/ rutinitas. Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya.
- f. Tingkat kecerdasan (intelegensi). Secara umum seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan padanya. Sedangkan, yang intelegensinya rendah cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan).

- g. Minat. Seseorang yang mempunyai bakat dan minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang yang belajar karena paksaan dari orang lain, atau salah mengambil jurusan tentu akan kesulitan saat belajar.
- h. Emosi (perasaan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati Sukma Nuryanti (2010), kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 65,5% pada prestasi belajar seseorang. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi terbukti mempunyai prestasi belajar yang tinggi juga.
- i. Motivasi atau cita- cita. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang. Ia akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuannya.
- j. Sikap dan perilaku. Sikap siswa yang positif, terutama pada guru dan mata pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.
- k. Konsentrasi belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhi seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya. Sebaliknya, jika seseorang tidak

bisa memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari.

- l. Kemampuan untuk hasil belajar. Seseorang yang sudah berusaha belajar degan giat namun hasilnya biasa saja atau bahkan lebih rendah dari temannya juga dapat menjadi faktor kesulitan belajar.
- m. Rasa percaya diri. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu akan menuntunnya menuju keberhasilan. Berbeda jika tidak memiliki kepercayaan bahwa ia mampu maka dalam perjalanan belajar pun tidak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkan.
- n. Kematangan atau kesiapan. Kematangan adalah organ atau alat tubuhnya dikatakan matang apabila dalam diri seseorang telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing- masing, sehingga dalam belajar akan lebih berhasil jika anak itu siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- o. Kelelahan. Kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar. Agar anak belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Jadi faktor- faktor internal kesulitan belajar yang dialami oleh seseorang yaitudaya ingat rendah, terganggunya alat- alat indera, usia anak,

jenis kelamin, rutinitas, tingkat kecerdasan, minat, emosi, motivasi atau citacita, sikap, konsentrasi belajar, kemampuan untuk hasil belajar, rasa percaya diri, kematangan serta kelelahan. Faktor- faktor internal kesulitan belajar tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menyerap materi- materi pelajaran. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar seseorang, yaitu:⁵⁸

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh terhadap kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak. Dalam lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain: cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2. Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar anak antara lain: guru, metode mengajar, instrumen/ fasilitas, kurikulum sekolah, relasi guru dengan anak, relasi antar anak, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, standar pelajaran, kebijakan penilaian, keadaan gedung, tugas rumah.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 18-41

3. Faktor masyarakat

Selain dalam keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi hasil belajar antara lain : kegiatan anak dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

C. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Matematika

Kata Matematika berasal dari Bahasa latin, *mathēnein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”, sedangkan dalam Bahasa belanda, Matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu Matematika sebagai dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa terutama sejak usia sekolah dasar.⁵⁹

⁵⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. (Jakarta: Kencana Pernada Group, 2013), Hlm. 185.

Matematika adalah suatu ilmu yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.⁶⁰

Matematika sebagai ilmu yang universal sehingga dapat digunakan dalam kehidupan manusia dan dalam hal ini Matematika juga mendasari dan menjadi faktor perkembangan teknologi modern serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia, oleh karena itu Matematika termuat dalam pembelajaran disetiap jenjang pendidikan.⁶¹

a. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas

⁶⁰ Hasratuddin, *Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika*, Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA, Vol 6 Nomor 2, Tt. Hlm. 134.

⁶¹ Shindy lestari, *pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika sekolah dasar*, JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, Vol.5, No. 1, 2021, 141-155 Available online at website : <http://e-journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie>, (2020). Diakses tanggal 12 Agustus 2021 pukul 12:15.

berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasa yang baik terhadap materi Matematika.⁶²

Pembelajaran Matematika diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan Kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran dikelas. Tujuan dari strategi penemuan Kembali adalah untuk memperoleh pengetahuan cara yang dapat melatih berbagai kemampuan intelektual siswa. Merangsang keingintahuan dan memotivasi kemampuan mereka.⁶³

Proses pembelajaran Matematika, baik guru maupun siswa Bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara efektif. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Pertama, dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Kedua, dari segi hasil, pembelajaran dikatakan efektif

⁶² Ahmad Susanto, *Teori Belajar, . . . Hlm. 186.*

⁶³ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm

apabila terjadi perubahan tingkah laku kearah positif dan tercapainya tujuan pembelajara yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Secara umum, tujuan pembelajaran Matematika adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan Matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran Matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan Matematika.⁶⁴

Secara khusus, tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas, sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, digram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.

⁶⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar, . . . Hlm. 187.*

5. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

D. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul proposal penelitian ini, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan proposal penelitian ini. Beberapa pustakanya dilakukan oleh:

1. Nurul Lailatul Nikmah dengan skripsinya berjudul “ Kreativitas Guru Al Qur’an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MI Manba’ul ‘Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitiannya yaitu kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik meliputi kesulitan menulis arab, membaca arab, manalar dan lamban dalam belajar. Guru sebagai fasilitator mampu memberikan contoh dan menyampaikan materi dengan baik. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan metode *drill* dalam pembelajaran guna melatih kebiasaan kepada

⁶⁵ *Ibid.*, . . .Hlm. 190.

peserta didik untuk mengikuti bacaan guru dan menjadi pendengar yang baik khususnya bagi yang mengalami kesulitan membaca arab, namun sebelum mengikuti bacaan guru, peserta didik diberi intruksi untuk *relax*, memejamkan mata dan konsentrasi.

2. Solikatul Zanah dengan skripsinya yang berjudul “Kreativitas Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbeergempol Tulungagung”. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan metode guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu dalam mengatasi kesulitan belajar guru berusaha untuk memahami terlebih dahulu metode yang akan digunakan, menyesuaikan metode pelajaran dengan materi pembelajaran, menggunakan metode yang bervariasi. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu guru lebih meningkatkan penguasaan materi, pemberian motivasi, menggunakan strategi bervariasi, mengadakan ulangan dan perbaikan. Pendekatan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu pendekatan pelajaran berdasarkan pada pemecahan masalah, dan pendekatan pembelajaran berdasarkan materi.
3. Frida Amri Chusna dengan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Pangenrejo

Purworejo”. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil observasi mengungkapkan bahwa dalam mengatasi kesulitan guru yaitu pertama, guru memastikan kesiapan belajar siswa. Kedua, guru dalam menyampaikan materi ajar menggunakan media pembelajaran berupa alat peraga. Ketiga, guru dalam menyampaikan materi dan pemberian contoh mengkaitkan dengan lingkungan sekitar. Keempat, setiap pemberian soal-soal disesuaikan dengan kemampuan siswa. Terdapat pula kendala yang dihadapi oleh guru kondisi fisik yaitu gangguan pada penglihatan siswa, lingkungan belajar siswa yang kurang kondusif, motivasi dan sikap yaitu kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran matematika, serta psikologis yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

4. Rema Wahyunika dengan skripsi yang berjudul “Upaya Gurudalam Mengatasi kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar Negeri 73/IX Simpang Sungai Duren Muaro Jambi”. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil observasi mengungkapkan bahwa Kesulitan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika yaitu: Kesulitan secara fisik, Kesulitan dalam penggunaan konsep, dan Daya tangkap siswa yang berbeda-beda (ada yang cepat ada yang lambat). Kendala yang dialami siswa pada mata pelajaran

matematika yaitu: kurangnya media pembelajaran, kurangnya respon atau perhatian guru, dan Guru tidak memilih model pembelajaran yang tepat untuk pelajaran matematika. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika yaitu: Guru diikuti sertakan pada pelatihan-pelatihan, Pemberian reward dan, Memberikan pelajaran matematika tambahan diluar jam pelajaran.

5. Danang Tri Fauzi dengan skripsi yang berjudul “Faktor-faktor Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV MI YAPPI Mulusan Paliyan Gunung Kidul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika pada indikator kecakapan belajar yaitu sedang. Untuk indikator minat yaitu tinggi. Sedangkan, indikator faktor cara mengajar guru dan alat dikategorikan sedang. Cara guru mengajar pada mata pelajaran matematika tidak menghambat proses belajar siswa bahkan mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan alat peraga cukup sering dilakukan oleh guru dalam pelajaran matematika. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Lailatul Nikmah, "Kreativitas guru Al Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan belajar Peserta Didik di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung".	Kesulitan Belajar yang dialami siswa meliputi kesulitan menulis bahasa arab, membaca Bahasa arab, menalar dan lamban dalam belajar. Guru mengatasinya dengan cara menggunakan metode ceramah agar mudah siswa dalam menerimanya.	Memiliki persamaan menggunakan penelitian kualitatif,	Tempat penelitian berbeda, mata pelajaran yang digunakan berbeda peneliti menggunakan mata pelajaran Matematika sedangkan dalam penelitian ini menggunakan mata pelajaran Al Qur'an Hadits
2.	Solikatul Zanah, "Kreativitas Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung".	Guru mengatasi kesulitan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran, menggunakan strategi guru dengan penguasaan materi, pendekatan guru, guru menggunakan pendekatan dengan	Memiliki persamaan menggunakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.	Tempat penelitian dan mata pelajaran yang digunakan oleh peneliti lebih terspesifikasi pada matematika

		berdasarkan pemecahan masalah.		
3.	Frida Amri Chusna "Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Pangenrejo Purworejo".	Cara guru dalam mengatasi kesulitan yang pertama yaitu memastikan kesiapan belajar siswa, menggunakan media pembelajaran, menyampaikan materi dengan mengkaitkan lingkungan sekitar, pemberian soal berdasarkan kemampuan siswa	Memiliki persamaan menggunakan jenis penelitian kualitatif, fokus penelitian sama sama membahas cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika menggunakan metode , wawancara, observasi dan dokumentasi.	Tempat penelitian, peneliti membahas kreativitas sedangkan peneliti terdahulu membahas upaya.
4.	Rema Wahyunika "Upaya Guru dalam Mengatasi kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar Negeri 73/IX Simpang Sungai Duren Muaro Jambi".	Kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu kesulitan fisik antara lain: kesulitan penggunaan konsep, daya tangkap siswa. Kendala yang dihadapi kurangnya respon atau perhatian guru. Upaya yang	Memiliki persamaan menggunakan jenis penelitian kualitatif, fokus penelitian sama sama membahas cara guru dalam mengatasi	Tempat penelitian yang digunakan peneliti berbeda.

		dilakukan adalah dengan mengikut sertakan guru pelatihan pelatihan.	kesulitan belajar matematika menggunakan metode , wawancara, observasi dan dokumentasi	
5.	Danang Tri Fauzi “ <i>Faktor-faktor Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV MI YAPPI Mulusan Paliyan Gunung Kidul</i> ”	Faktor faktor guru dalam menghadapi kesulitan belajar yaitu dengan penggunaan alat peraga yang cukup sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar siswa	Memiliki persamaan menggunakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan metode , wawancara, observasi dan dokumentasi	Tempat yang digunakan berbeda dengan peneliti, penelitian terdahulu membahas tentang faktor faktor kesulitan sedangkan peneliti membahas tentang kreativitas guru dalam mengatasi kesulitan belajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kreativitas guru sangatlah penting dalam pembelajaran. Terdapat judul penelitian yang sama namun juga terdapat perbedaan variabel, tempat penelitian, mata pelajaran yang diteliti dan faktor lain yang menuntut guru untuk memiliki kepribadian yang kreatif untuk mengatasi

kesulitan dalam belajar yang dialami oleh peserta didik yaitu dengan mengenali jenis kesulitan dan juga cara guru mengatasi kesulitan belajar Matematika.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma secara *leksikal*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: “model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berfikir”.⁶⁶ Kemudian, apabila perhatian dipusatkan pada “kerangka pemikiran”: maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: “garis besar, rancangan”.⁶⁷ Kemudian yang dimaksud dengan berpikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang nimbang dalam ingatan”.⁶⁸ Dari sini dapat dimengerti bahwa paradigma itu merupakan garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan/atau sebagai pendamping dalam menyelenggarakan penelitian lapangan.

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti didalam mencari fakta fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁶⁹ Sedangkan menurut *Bogdan* dan *Biklen* dalam buku tahir paradigma adalah sekumpulan anggapan dasar meenegnai pokok

⁶⁶ Tim , Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 729

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 696

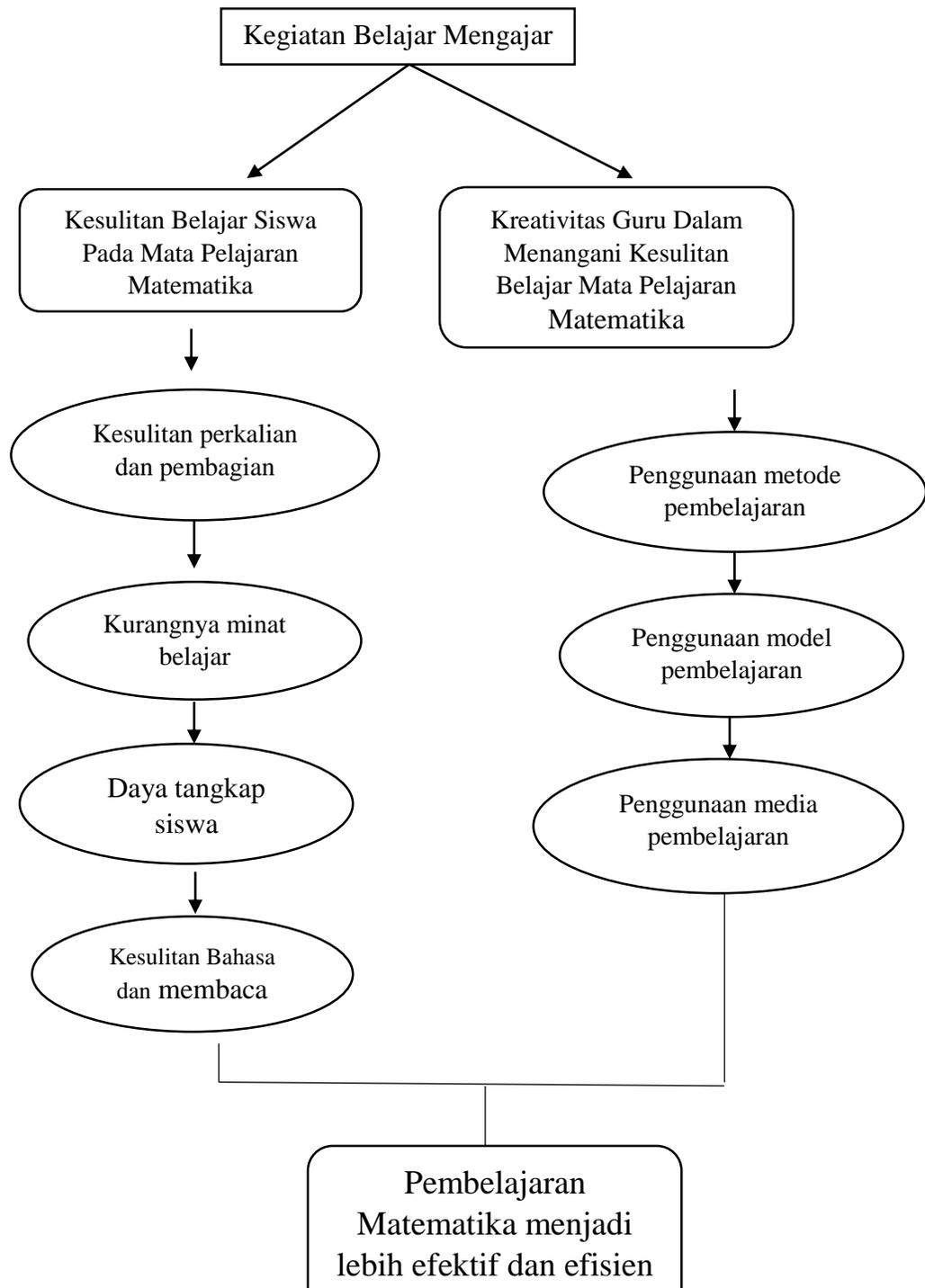
⁶⁸ *Ibid.*, hal 767

⁶⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hal. 146

permasalahan, tujuan, dan sifat dasar kajian yang diteliti.⁷⁰ Jadi paradigma adalah hal pokok yang dijadikan dasar untuk penelitian yang akan dilakukan.

Paradigma penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁷⁰ Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar), hal. 59



Gambar Bagan 2.1 Skema Paradigma Penelitian

Paradigma yang digambarkan diatas oleh penulis merupakan suah pola hubungan antar satu konsep dengan yang lainnya, yaitu kreativitas guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada pelajaran Matematika yaitu dengan mengetahui jenis kesulitan yang daihadapi dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar dari segi metode, model, media pembelajaran dan juga pengelolaan kelas.